

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Pengertian makna hidup menyiratkan bahwa didalamnya terkandung tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Menemukan makna hidup dan menetapkan tujuan hidup merupakan upaya untuk mengembangkan hidup yang bermakna (Bastaman, 2007).

Nasr (2002), mengatakan bahwa “makna” berasal dari kata Persia, yakni ma’nawiyah, yang mengandung konotasi kebatinan atau sesuatu “yang hakiki” lawan dari “kasad mata”, jadi makna hidup merupakan sesuatu yang berifat subyektif antara individu satu dengan individu yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Frankl (1969) bahwa makna hidup bisa berbeda satu dengan yang lainnya. Frankl (1969) menegaskan bahwa makna kehidupan berbeda dari individu satu dengan individu yang lain, bahkan dari momen yang satu dengan momen yang lain. Sudah menjadi ketetapan Tuhan setiap perjalanan hidup yang dialami manusia terkadang menyenangkan dan tidak menyenangkan.

Kebermaknaan hidup sering dinamakan juga nilai atau hikmah kehidupan yakni kebajikan dan manfaat besar yang terkandung dalam berbagai peristiwa dan pengalaman hidup baik yang menyenangkan maupun yang tidak

menyenangkan. Kebermaknaan hidup yang dimaksud dalam penelitian ini sebagaimana ungkapan Bastaman, makna dalam derita (*meaning in suffering*) dan hikmah dalam musibah (*blessing in disguise*) yaitu keadaan dimana seseorang dapat mengambil nilai ataupun hikmah di balik pengalaman hidupnya. Hal ini antara lain ditandai oleh hubungan antar pribadi yang penuh keakraban, rukun dan saling menghormati, menyayangi, saling membantu dalam kebajikan, melakukan berbagai kegiatan yang menghasilkan karya-karya bermanfaat, memiliki tujuan hidup yang jelas, meningkatkan cara berfikir dan bertindak positif, serta berupaya secara optimal untuk mengembangkan potensi dirinya.

Makna adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup. Manusia selalu mendambakan hidupnya bermakna, dan selalu berusaha mencari dan menemukannya. Hidup tetap memiliki makna dalam setiap situasi, bahkan dalam penderitaan dan kepedihan. Makna hidup apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini berarti dan mereka yang berhasil menemukan dan mengembangkannya akan merasakan kebahagiaan sebagai ganjarannya sekaligus terhindar dari keputusasaan (Bastaman,2007). Atas dasar itulah maka penulis berupaya menggali dan mencari informasi tentang kebermaknaan hidup pada orang kecelakaan lalulintas dengan cacat tetap. Penyandang cacat fisik yang disebabkan karena kecelakaan tentunya memiliki dampak psikologis yang negatif pada situasi

yang dialami. Dampak psikologis yang mengikuti penyandang cacat fisik tersebut, menurut Sanra (2011), antara lain : Depresi, Trauma, marah, shock, bunuh diri.

Sebuah kasus menjadi cacat tetap seumur hidup akibat kecelakaan tragis, tidak mudah bagi seseorang untuk menerimanya secara mendadak. Kondisi ini tentu menimbulkan penolakan dan trauma, rasa sedih timbul akibat perubahan penampilan fisik. Hilangnya kemampuan melakukan fungsi-fungsi tertentu dan tidak dapat beraktivitas normal seperti sebelumnya. Steger. Et al. (2008) menuliskan pencarian makna hidup merupakan kekuatan motivasi yang utama pada manusia. Pencarian makna hidup seharusnya bersifat alamiah, menjadi bagian yang sehat dari kehidupan. Pencarian ini menghimbau orang untuk senantiasa mencari kesempatan-kesempatan dan tantangan-tantangan dalam hidup serta membangkitkan hasrat mereka untuk mengerti dan mengatur pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam hidup. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman akan pengalaman turut berkontribusi dalam proses pencarian makna hidup seseorang. Setiap manusia memiliki pengalaman yang bersifat subjektif dalam hidup, tidak terkecuali bagi individu penyandang cacat akibat kecelakaan lalulintas.

Menurut Psarra & Kleftras (2013) menjalani hidup sebagai seorang penyandang cacat fisik tidak hanya memberikan kesempatan kepada individu untuk menyikapi hidup tetapi juga untuk dapat menemukan makna dari pengalamannya tersebut. Reaksi negatif atau positif yang dimiliki oleh tiap individu itu yang membuat makna hidup berbeda satu sama lain. Setiap

manusia menginginkan kondisi dan keadaan fisik yang normal. Namun kenyataan menjadi berbeda ketika terdapat keterbatasan fisik yang tidak dapat dihindari. Terganggunya kondisi fisik seseorang karena kecacatan akibat kecelakaan akan menimbulkan dampak psikologis yang sangat luar biasa. Orang yang mengalami cacat fisik tidak dapat menjalani kehidupan sesuai dengan keadaan lingkungan dan keinginan yang mereka harapkan. Sehingga mampu mencapai kebermaknaan hidup yang dapat menjadi panutan dan contoh bagi kehidupan manusia lainnya. penyandang cacat menjadi lebih kuat dan lebih optimis dalam menghadapi hidup.

Setiap manusia pasti menginginkan kondisi atau keadaan fisik yang normal. namun kenyataan menjadi berbeda ketika terdapat keterbatasan fisik yang tidak dapat dihindari. Orang yang mengalami kecacatan fisik tidak dapat menjalani kehidupan sesuai dengan keadaan lingkungan yang mereka harapkan termasuk dalam hal mencari pekerjaan walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki. Keinginan untuk hidup mandiri adalah dambaan setiap manusia, begitu juga dengan penyandang cacat fisik. Seorang cacat fisik juga dapat menemukan makna hidup jika dalam hidupnya mampu menyikapi keterbatasannya. Hidup tetap memiliki makna dalam setiap situasi, bahkan dalam penderitaan dan kepedihan.

Menurut Frankl (dalam Bastaman,1996) makna hidup tidak dapat ditemukan pada situasi yang menyenangkan saja, tetapi juga dapat ditemukan dalam keadaan penderitaan yang paling buruk sekalipun. Frankl menyebut hal-

hal yang paling menimbulkan penderitaan sebagai “ *The Human Tregic Triads Of Human Exsistence* ”, yakni ada 3 macam penderitaan yang sering ditemukan dalam kehidupan manusia antara lain rasa sakit (*Pain*), rasa bersalah (*guilt*), dan kematian (*Death*). Frankl (dalam Bastaman,1996) mengatakan bahwa hidup bisa dibuat bermakna melalui tiga jalan antara lain: 1. Melalui apa yang dapat seseorang berikan kepada hidup (bekerja,berkarya kreatif). 2. Melalui apa yang kita ambil dari hidup (menemui keindahan,kebenaran dan cinta). 3. Melalui sikap yang diberikan terhadap ketentuan atau nasib yang tidak dapat dirubah (penderitaan yang tidak dapat dihindari).

Merujuk pernyataan Frankl tersebut diatas seseorang dengan cacat tetap juga dapat menemukan makna hidup jika dalam hidupnya mampu menyikapi keterbatasannya. Disamping itu penyandang cacat tetap patah tulang pada kaki akibat kecelakaan ini juga membutuhkan sekolah dan pekerjaan. Selama ini yang umum kita lihat pada penyandang cacat tetap hanya bekerja seadanya, misal sebagai penjahit, dan bahkan menjadi pengemis, fenomena ini lazim kita jumpai pada lampu merah, dipasar-pasar. Hanya beberapa orang saja yang beruntung mendapatkan pekerjaan, pendidikan yang layak sehingga dapat menunjang kemampuan untuk mendapatkan pekerjaan yang sama seperti manusia normal lainnya. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat (difabel) bertujuan untuk menciptakan agar; upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.(4) Setiap penyandang cacat

mempunyai kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidup

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitian pada penyandang cacat tetap akibat kecelakaan lalulintas. Hasil analisis menjelaskan, bahwa cacat tetap akibat kecelakaan tidak selalu menjadikan seseorang menjadi lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa. Melainkan dapat menjadikan hidup lebih bermakna, kegiatan lebih terarah dan lebih bertanggung jawab. Kecelakaan merupakan peristiwa yang akan sulit dihilangkan dari pikiran kita, pengalaman tersebut dapat mengakibatkan kehilangan dan penyesalan yang mendalam bagi penderitanya. Begitu pula dengan kecelakaan lalulintas juga dapat berdampak trauma pada penderitanya, apalagi jika sampai mengalami cacat fisik tetap ataupun sampai meninggal dunia akibat kecelakaan tersebut. Kecelakaan lalulintas merupakan penyebab utama kematian. Menempati urutan ke 10 penyebab semua kematian dan ke 9 sebagai contributor utama kematian global. Yang dimaksud dengan kecelakaan lalulintas berdasarkan ketentuan yang ditetapkan dalam pasal 93 peraturan pemerintah nomor 43 tahun 1993 ayat 1 adalah: Suatu peristiwa di jalan yang tidak disangka-sangka dan tidak disengaja melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pemakai jalan lainnya mengakibatkan korban manusia atau kerugian harta benda korban kecelakaan lalulintas sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) disebutkan dalam pasal 93 ayat (2), antara lain: a. Korban mati. b. Korban luka berat. c. Korban luka ringan. Kejadian kecelakaan lalulintas meningkat dalam jumlah maupun jenisnya

dangan perkiraan angka kematian dari 5,1 juta pada tahun 1990 menjadi 8,4 juta pada tahun 2020 atau meningkat sebanyak 65% (DepKes.2006).

Berdasarkan WHO, setiap harinya hampir 16000 orang meninggal karena cedera (*injury*). Beberapa ribu orang lagi mengalami cacat tetap. Pada tahun 1998, kecelakaan di jalan raya merupakan penyebab utama kejadian kematian di dunia. Dari analisis yang dilakukan WHO pada tahun 2002, pada negara-negara yang mempunyai tingkat kapita tinggi, kejadian kecelakaan di jalan raya menempati urutan ke 14 dari data penyebab kematian. Sedangkan negara-negara tingkat kapita rendah, kecelakaan di jalan raya menempati urutan ke 10 dari data penyebab kematian (www.who.gov.2008). Laporan WHO menyatakan bahwa saat ini tingkat kecelakaan transportasi jalan di dunia mencapai telah mencapai 1,2 juta korban meninggal dan lebih dari 30 juta korban luka-luka atau cacat akibat kecelakaan lalu lintas pertahun (2.739 jiwa dan luka-luka 63.013 jiwa perhari). 85% korban kecelakaan yang meninggal ini terjadi di negara-negara berkembang yang jumlah kendaraannya hanya 32% dari jumlah kendaraan yang ada di dunia. (www.dephup.go.id.2010).

Sedangkan di Indonesia, berdasarkan data Direktorat Lalu Lintas (Dirlantas) Mabes Polri menunjukkan bahwa sejak tahun 2003-2007, tercatat 258.274 kecelakaan (2003: 13.399;2004 : 17.732; 2005: 91.623; 2006: 87.020;2007: 48.500) yang telah merenggut 69.485 jiwa (2003: 9.856; 2004: 11.204; 2005: 16.115; 2006: 15.762;2007: 16.548). Hal itu berarti setiap tahun rata-rata ada 13.877 jiwa yang meninggal di jalan raya. Angka kematian di jalan

raya menempati peringkat tertinggi jika dibanding dengan kematian akibat kecelakaan kapal laut, Pesawat terbang ataupun kereta api (Media Indonesia, Minggu 18 Mei 2008). Kecelakaan lalu lintas merupakan penyebab terbanyak cedera di seluruh dunia. Riskesdes 2007, menunjukkan bahwa proporsi cedera akibat kecelakaan lalu lintas 27,0% . Sedangkan di Yogyakarta sendiri menempati proporsi cedera tertinggi yaitu 44,7% (Yuniarti.N,2007).

Berdasarkan data diatas, maka kecacatan akibat kecelakaan lalulintas sangat mempengaruhi kualitas dan makna hidup individu. Dampak kecelakaan menimbulkan berbagai permasalahan baru baik pada individu yang mengalami kecelakaan maupun pada anggota keluarga, seperti kehilangan anggota tubuh, cacat tetap, penilaian diri yang negatif, hubungan sosial yang buruk dan permasalahan ekonomi. Akan tetapi bagi individu tertentu yang mengalami cacat tetap akibat kecelakaan tidak mempengaruhi makna hidupnya sehingga individu bangkit dan mampu menjalani hidup seperti sebelum mengalami kecacatan akibat kecelakaan. Individu yang cacat tetapi mampu bangkit dari keterbatasan secara fisik menunjukkan individu tersebut memaknai hidupnya dengan benar sebagaimana dikatakan Frankl (dalam Bastaman,1996) makna hidup tidak dapat ditemukan pada situasi yang menyenangkan saja, tetapi juga dapat ditemukan dalam keadaan penderitaan yang paling buruk sekalipun.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang kebermaknaan hidup pada orang yang mengalami cacat tetap karena kecelakaan.

C. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian ini dapat tercapai maka hasil penelitian ini akan memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan aset pengembangan ilmiah bagi bidang psikologi klinis untuk memperkaya informasi mengenai perilaku pemaknaan hidup bagi seorang yang mengalami cacat tetap akibat kecelakaan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkrit bagi para penderita cacat tetap lainnya akibat kecelakaan sehingga dapat memaknai hidupnya dengan benar dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.